Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3047-3056
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Eksplorasi Deskriptif tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di PAUD: Realitas, Kendala dan Harapan

Hadiarni[1]✉, Anggun Shaqhira[1]
Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri, Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia[(1)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4387

Abstrak
Kewajiban guru PAUD untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling (BK) belum berjalan sebagaimana yang ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan realitas, kendala dan harapan guru tersebut terhadap layanan BK. Untuk mencapai tujuan ini, disain deksriptif dengan metode survey digunakan. Populasi penelitian adalah guru PAUD berjumlah 33 orang yang yang ditetapkan dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui angket dengan menggunakan aplikasi *Google Form* kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa responden menyatakan: 1) siswa PAUD mengalami masalah yang membutuhkan penanganan khusus, 2) telah melaksanakan layanan BK, 3) terkendala dengan kurangnya pengetahuan tentang layanan BK, sarana dan prasarana penunjang, keterampilan dalam menyusun studi kebutuhan, mengolah hasil dari instrumen, dan melaksanakan layanan BK, dan 4) mengharapkan peningkatan wawasan tentang BK, pelatihan terkait dengan pelaksanaan layanan BK, keterampilan dalam menyusun instrumen studi kebutuhan dan penyusunan program layanan BK.
Kata kunci: *pendidikan anak usia dini; bimbingan dan konseling; permendiknas nomor 35 tahun 2010*

Abstract
The obligation of PAUD teachers to provide guidance and counseling (BK) services has not yet been carried out as stated in Permendiknas Number 35 of 2010. The aim of the study was to describe the reality, constraints and expectations of these teachers in providing counseling services. To achieve this goal, a descriptive design with a survey method was used. The study population consisted of 33 PAUD teachers who were determined by the total sampling technique. Data were collected through a questionnaire using the Google Form application and then analyzed descriptively quantitatively. The results showed that respondents stated: 1) PAUD students experienced problems that required special handling, 2) had implemented counseling services, 3) were constrained by a lack of knowledge about counseling services, supporting facilities and infrastructure, skills in compiling needs studies, processing the results of the instrument, and implementing counseling services, and 4) expected an increase in knowledge about counseling, training related to the implementation of counseling services, skills in preparing needs study instruments and preparing counseling service programs.
Keywords: *early childhood education; guidance and counseling; Permendiknas number 35 of 2010*

Copyright (c) 2023 Hadiarni & Anggun Shaqhira

✉ Corresponding author : Hadiarni
Email Address : hadiarni@iainbatusangkar.ac.id (Batusangkar, Indonesia)
Received 26 March 2023, Accepted 8 May 2023, Published 7 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4387

Pendahuluan

Usia dini sering disebut dengan *golden age* di mana pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Namun, menurut Iswaningtyas (2017), apabila perkembangan anak pada usia ini mengalami hambatan, maka akan berdampak pada perkembangan masa selanjutnya (Amanah et al., 2020). Perlu disikapi beberapa permasalahan yang umumnya dialami anak pada usia ini terkait dengan terhambatnya perkembangannya mereka. Thompshon, Rudolf, Henderson (2004), misalnya, menyatakan bahwa masalah yang terjadi pada anak-anak pada usia tersebut meliputi: 1) konflik interpersonal, artinya anak-anak kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti orang tua, guru, saudara, teman sebaya dan sebagainya, 2) konflik intrapersonal, artinya anak-anak membutuhkan bantuan orang lain dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi, 3) kurangnya pemahaman diri dan lingkungan, serta 4) kurangnya kompetensi diri untuk melakukan sesuatu (Kholili et al., 2017). Selanjutnya, Bunu (2012), menambahkan bahwa permasalahan yang umumnya dialami siswa PAUD meliputi masalah sosial, emosional, perkembangan, moral dan bahasa (Addien et al., 2022). Disamping itu, pendidikan dalam keluarga juga bisa menjadi sumber masalah bagi mereka. Hasil penelitian Siti dan Retnaningsih dalam Rahmatullah (2017) juga mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, kurang diperhatikan, kurang bersosialisasi dan kurang diberi tanggung jawab oleh orang tua menjadi pemicu munculnya kepribadian yang keras, hilang percaya diri serta memiliki emosi yang tidak stabil dalam pergaulannya (Ambarita et al., 2021). Agar permasalahan mereka tidak semakin kompleks, perlu adanya upaya pemberian bantuan dan layanan yang bertujuan untuk mengantisipasi dan mencarikan solusi. Terkait dengan urgensi pemberian bantuan dan layanan ini, Saidah (2017) menegaskan bahwa sekolah harus menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa (Sari et al., 2022).

Layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan sesuai dengan aspek yang dibutuhkan oleh siswa PAUD (Erişti & Avcı, 2021) dan keluarganya untuk tujuan perkembangan yang optimal (Harahap & Armanila, 2023; Kardeġ, 2014). Dogan (2000) menambahkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan pada semua tingkatan mulai dari pra sekolah sampai ke tempat kerja (Gençoğlu et al., 2019; Hadiarni et al., 2021). Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan pendukung bagi siswa untuk melengkapi proses pendidikan (Hatunoğlu, 2021) karena pada masa sekolah, anak-anak akan mengalami beberapa periode sulit yang akan menghambat proses yang mereka lalui (Ahmad & Zadha., 2022). Layanan bimbingan dan konseling yang diintegrasikan dengan pendidikan dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangan potensi yang optimal dalam bidang pendidikan, kejuruan, perkembangan sosial dan emosional. Adalah sangat rasional untuk mempertimbangkan penerapan bimbingan dan konseling di sekolah (Sibandze & Mafumbate, 2019).

Layanan bimbingan dan konseling di PAUD adalah hal yang sangat urgen sebagaimana halnya di sekolah dasar dan menengah (Nuzliah, 2017). Idealnya, program PAUD harus sejalan dengan program bimbingan dan konseling karena pendidikan pra-sekolah yang berkualitas harus sesuai dengan kebutuhan siswa (Çevik, 2017) sehingga dapat membantu mereka untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi secara optimal serta membantu mengatasi permasalahan yang menghambat perkembangan mereka (Alizamar et al., 2018; Kushendar & Mayra, 2021). Terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di PAUD, Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 bagian E tentang Jenis dan Penugasan Guru, poin 1.a menjelaskan bahwa guru kelas adalah guru yang berwenang secara penuh pada proses pembelajaran pada satu kelas di TK/RA/TKLAB dan SD/MI/SDLB sederajat. Hal ini dipertegas lagi oleh bagian Tugas Utama dan Pengaturan Tugas Guru, poin, a.1 d. yang secara eksplisit menyatakan bahwa khusus bagi guru kelas, di samping kewajiban untuk melaksanakan proses pembelajaran, mereka juga diwajibkan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa, sama halnya dengan di sekolah dasar, pelaksana

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4387

bimbingan dan konseling di PAUD adalah guru kelas. Sebagai perbandingan, di Indonesia, masalah perkembangan anak hampir seluruhnya menjadi tanggung jawab guru kelas sehingga mereka cenderung melaksanakan bimbingan sesuai dengan perkembangan karakteristik siswa. Hal ini berbeda dengan di Amerika, di mana kurikulum bimbingan sudah disusun mulai dari TK sampai SLTA yang dapat digunakan sebagai panduan guru (Anesty et al., 2022).

Beberapa temuan penelitian terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk siswa PAUD menunjukkan bahwa guru yang bekerja di pendidikan prasekolah tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan praktik bimbingan yang efektif di lapangan karena kurangnya keprofesionalan mereka (Kiliçoğlu, 2013). Guru kelas seringkali mengalami kesulitan dalam menghadapi problematika anak didiknya yang pada gilirannya menjadi penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada PAUD (Sofiani et al., 2021). Ini karena mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan praktik bimbingan dan konseling pribadi, pendidikan dan kejuruan serta membantu memecahkan masalah siswa. Untuk itu guru prasekolah perlu dibantu dalam hal metode dan praktik layanan bimbingan dan konseling untuk siswa yang membutuhkan layanan khusus (Bilgin, 2017).

Selanjutnya, Saglam, dkk. menemukan bahwa guru PAUD merasakan layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan pada satuan pendidikan tersebut. Hanya saja, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru tersebut tidak memadai dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal untuk peserta didik mereka (Saglam et al., 2021). Rasmani, dkk. mencoba menggali permasalahan yang dihadapi guru pada satuan PAUD dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menciptakan model yang menginfusikan bimbingan dan konseling dalam kegiatan kegiatan pembelajaran yang ada di PAUD (Rasmani et al., 2019). Çevik mengungkapkan masalah yang dihadapi guru PAUD dan orang tua terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang tidak memilki konselor. Dalam hal ini, mayoritas guru telah melaksanakan bimbingan dan konseling. Namun, mereka tidak menyiapkan rencana tahunan bimbingan dan konseling (Çevik, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu di atas memberikan gambaran yang sama, yaitu permasalahan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Namun, belum ditemukan adanya penelitian yang menggali secara rinci bentuk-bentuk kendala yang dihadapi. Kebaruan hasil penelitian ini adalah mencoba mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap realitas, kendala dan harapan guru PAUD dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang belum dilaksanakan oleh penelitian sebelumnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan metode survey. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengenali dan mengidentifikasi secara sistematis dan akurat tentang karateristik populasi yang diteliti. Sedangkan, metode survai , menurut Fraenkel dan Wallen (1990), dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sampel dengan menggunakan angket atau interviu sehingga gambaran dari aspek yang diteliti dari populasi dapat diperoleh (Hardani et al., 2020). Terkait dengan hakikat deskriptif dan survey di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi yang sistematis dan akurat tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh guru kelas pada satuan PAUD sebagaimana yang ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 terkait dengan kewajiban mereka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik serta harapan mereka terhadap solusi alternatif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Populasi penelitian adalah guru PAUD yang bertugas di Kabupaten Tanah Datar dan 50 Kota, Sumatera Barat yang berjumlah 33 orang yang selanjutnya ditetapkan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4387

menggunakan angket yang didistribusikan melalui aplikasi *Google Form*. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan pada gambar 1.

Gambar 1. Bagan desain penelitian

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagaimana yang disarankan oleh Arikunto (2010), yaitu P = F/n x 100%; dimana: P = besaran persentase, F = frekuensi jawaban, n = jumlah total responden (Azahrah et al., 2021). Selanjutnya diinterpretasikan sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi data penelitian

No.	Persentase	Interpretasi
1	100	Seluruhnya
2	76-99	Pada umumnya
3	51-75	Sebagaian besar
4	50%	Sebagian
5	26 – 49	Sebagian kecil
6	1 – 25	Hampir tidak satupun
7	0	Tidak Satupun

Hasil dan Pembahasan

Pertanyaan pertama yang digali dari penelitian ini adalah apakah responden menemukan ada siswa pada satuan pendidikan PAUD di mana mereka mengajar mengalami masalah yang membutuhkan penanganan khusus. Adapun jawaban yang mereka berikan telah dirangkum pada diagram pada gambar 2.

Diagram pada gambar 3 menegaskan bahwa 64% dari responden mengemukakan bahwa siswa PAUD/TK di tempat mereka mengajar mengalami masalah yang membutuhkan penangan khusus, sedangkan 36% dari mereka menjawab bahwa siswa mereka tidak mengalami masalah yang membutuhkan penanganan khusus. Temuan ini mengimplikasikan bahwa sebagaian besar dari guru yang mengajar di PAUD menyatakan bahwa peserta didik mereka mengalami masalah yang membutuhkan penanganan khusus.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada resonden adalah apakah mereka melaksanakan layanan BK di satuan pendidikan PAUD/TK tempat di mana mereka mengajar. Respon yang diberikan dapat dilihat pada diagram pada gambar 3. Diagram pada gambar 3 memberikan gambaran bahwa 66,7% dari responden menyatakan bahwa mereka melaksanakan layakan BK di sekolah tempat mengajar, sedangkan sisanya, 33,3%, tidak melaksanakannya. Respon di atas menyiratkan bahwa sebagian besar guru kelas pada satuan PAUD telah melaksanakan layanan BK kepada peserta didik mereka di sekolah di mana mereka mengajar.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4387

Pertanyaan berikutnya yang diajukan terkait dengan kendala yang dialami oleh responden dalam melaksanakan layanan BK di sekolah mereka. Respon yang mereka berikan dapat dilihat pada diagram pada gambar 4.

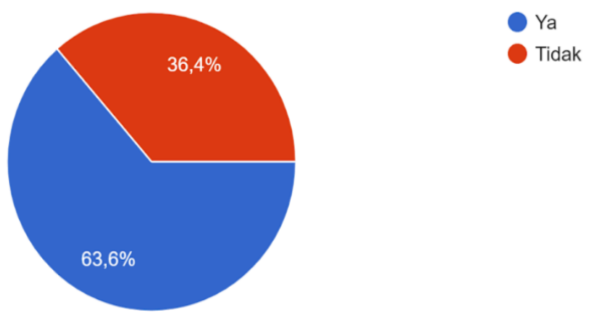

Gambar 2. Diagram Apakah peserta didik PAUD menghadapi masalah yang membutuhkan penanganan khusus

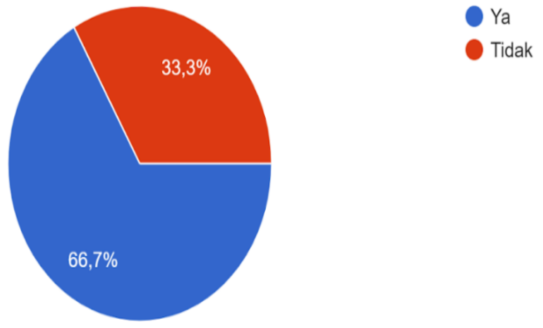

Gambar 3. Diagram Apakah Guru Kelas PAUD melaksanakan bimbingan konseling di sekolahnya

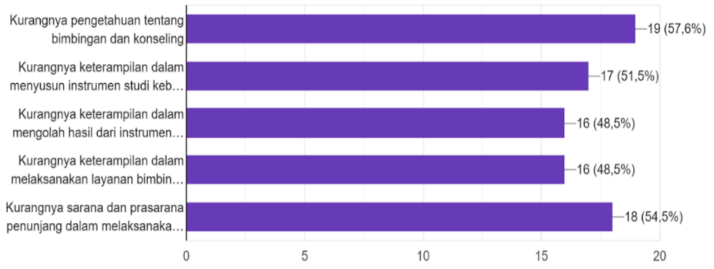

Gambar 4. Diagram Kendala yang dihadapi guru kelas PAUD dalam melaksanakan layanan BK

Diagram pada gambar 4 memberikan gambaran tentang beberapa kendala yang dihadapi oleh responden dalam melaksanakan BK di satuan pendidikan mereka. Dari 5 kendala terbesar yang berhasil dirangkum, 57,6 % dari responden menyatakan bahwa mereka terkendala dengan kurangnya pengetahuan tentang layanan BK, 54,4% terkendala dengan kurangnya sarana dan prasarana penunjang dalam melaksanakan layanan BK, 51,5% terkendala dengan kurangnya keterampilan dalam menyusun studi kebutuhan (*need assessment*), sedangkan sisanya terkendala dengan kurangnya keterampilan dalam mengolah hasil dari instrumen, serta kendala terkait kurangnya keterampilan dalam melaksanakan layanan BK yang masing-masingnya berada pada 48,5%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru kelas pada satuan pendidikan PAUD tersebut terkendala dalam melaksanakan layanan BK di sekolah mereka untuk 3 aspek di atas (kurangnya pengetahuan, sarana prasarana dan keterampilan menyusun instrumen analisis kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling). Selanjutnya, sebagaian kecil dari mereka terkendala dengan 2 aspek terakhir (kurangnya keterampilan dalam mengolah hasil dari instrumen studi kebutuhan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling).

Pada bagian akhir dari instrumen penelitian ini, responden diminta untuk menyampaikan solusi apa yang mereka harapkan agar pelaksanaan layanan BK di satuan pendidikan PAUD dapat berjalan dengan baik. Respon yang mereka berikan dapat dicermati pada diagram pada gambar 5.

Dari diagram pada gambar 5, diperoleh respon sebagai berikut: 81,8% mengharapkan adanya upaya peningkatan wawasan tentang BK, 72,7% berharap adanya pelatihan terkait dengan pelaksanaan layanan BK. Sedangkan sisanya berharap adanya pelatihan terkait dengan keterampilan dalam menyusun instrumen studi kebutuhan (*need assessment)* dan penyusunan program layanan BK dengan masing-masing persentase 57,6%. Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru pada satuan pendidikan PAUD tersebut berharap

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4387

adanya upaya pembekalan kepada mereka dengan keempat solusi di atas sehingga layanan BK dapat dilaksanakan dengan baik di sekolah di mana mengajar.

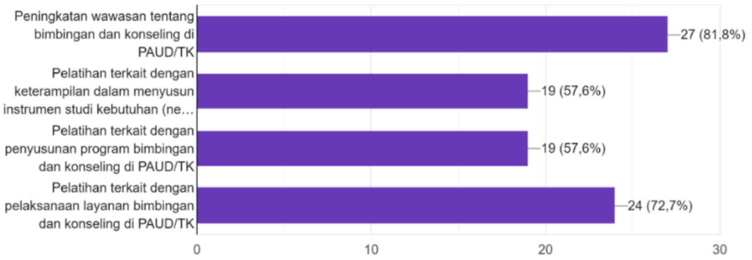

Gambar 5. Diagram Solusi agar pelaksanaan layanan BK di PAUD/TK berjalan dengan baik

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari pendistribusian data dapat dipahami bahwa sebagian besar guru PAUD menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Campell (1995) dan Delfos (2004) menyatakan bahwa beberapa masalah psikologis yang umumnya dihadapi oleh siswa PAUD meliputi masalah kecemasan yang berdampak kepada kesedihan, kekhawatiran, ketakutan, rasa bersalah, dan penarikan sosial. Perilaku ini dapat bermuara kepada penyangkalan, ketidaksabaran, ketidakpahaman dan kecemasan (Sancılı & Tuğluk, 2021). Selanjutnya, sebagian besar guru PAUD telah berupaya dalam memberikan layanan BK untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa di tempat mereka mengajar. Sayangnya, dalam pelaksanaannya, beberapa kendala juga memberikan dampak terhadap ketercapaian tujuan pemberian layanan tersebut. Sebagian besar kendala-kendala yang dialami adalah kurangnya wawasan dan pengetahuan, sarana prasarana dan keterampilan menyusun instrumen analisis kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling. Terkait dengan temuan ini, Akalın (2014) menunjukkan bahwa guru yang bekerja di lembaga pendidikan anak usia dini memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tentang praktik bimbingan. Kekurangan pengetahuan dan keterampilan mereka bekerja dengan anak kecil dapat mempengaruhi kualitas layanan yang ditawarkan (Gençoğlu et al., 2019). Nilasari (2017) menemukan bahwa guru kelas yang kurang mendapat pelatihan tentang bimbingan dan konseling menyebabkan kurangnya pemahaman mereka yang pada gilirannya memberikan dampak yang buruk terhadap pelaksanaannya. Layanan bimbingan dan konseling yang mereka berikan cenderung hanya sebatas kemampuan yang mereka miliki dan pada akhirnya permasalahan siswa tersebut tidak dapat dientaskan secara maksimal (Anesty et al., 2022; Mustika et al., 2022)

Lebih lanjut, sebagai guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan BK, adalah sangat beralasan jika mereka tidak dapat memenuhi kewajiban mereka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal, terutama dalam membantu memecahkan masalah siswa, mereka akan mengalami beberapa kendala sehingga hasilnya tidak maksimal karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan (Fitriani et al., 2022; Nugroho & Fathoni, 2022). Terkait dengan beberapa kendala tersebut, responden juga menyampaikan harapan mereka agar ada kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang BK. Kabadayi (2016) menjelaskan pelatihan untuk guru prasekolah penting dilakukan untuk pengembangan keprofesionalan mereka dalam berbagai aspek yang dibutuhkan baik dalam proses pembelajaran maupun bimbingan (Solehuddin, 2019). Bilgin (2017) menyatakan bahwa guru pendidikan prasekolah membutuhkan pendidikan khusus sebagai dukungan untuk dapat memberikan bimbingan kepada siswa dan orang tua sesuai dengan kebutuhan mereka (Saglam et al., 2021). Beberapa temuan penelitian juga merekomendasikan agar guru TK diberikan pelatihan meningkatkan kompetensi sebagai pembimbing melalui berbagai konsep/metode/strategi dalam bimbingan dan konseling sehingga mereka dapat memenuhi kewajiban mereka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan PAUD di mana mereka mengajar (Afiati & Sartika, 2020)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4387

Terkait dengan harapan guru PAUD tentang adanya pelatihan keterampilan menyusun instrumen (*need asesmen*) dan penyusunan program, dapat ditegaskan bahwa analisis kebutuhan (*need assessment)* sangat penting karena melalui analisis kebutuhan tersebut dapat diperoleh gambaran rumusan program perencana layanan yang dirancang sedemikian rupa, dengan menyesuaikan kepada kebutuhan peserta didik yang telah dianalisis sebelumnya (Muiz & Fitriani, 2022). Asesmen kebutuhan (*need assesment*) tidak hanya proses spekulatif yang didasarkan pada opini, tetapi aktivitas pencarian fakta dalam memenuhi kebutuhan nyata peserta didik/konseli, sehingga dapat mengembangkan program bimbingan dan konseling (Adiputra, 2016). Asesmen kebutuhan (*need assesment*) selain bertujuan memperoleh data konseli yang tepat, menelaah secara mendalam penyebab masalah konseli muncul, asesmen juga menantang seorang konselor mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan terhadap masalah konseli.

Berpedoman kepada hasil asesmen, dapat ditentukan jenis layanan yang dibutuhkan peserta didik/konseli, hasil asesmen juga dapat untuk merancang program yang dibutuhkan dalam layanan. Oleh karena itu, setiap guru BK/ konselor harus melaksanakan asesmen kebutuhan agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli serta tujuan sekolah (Nasution, 2021). Program yang disusun berdasarkan *need assesment* akan menjadi lebih lebih efektif dalam penerapannya (Afiat et al., 2021). Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam pendidikan prasekolah tahapannya perlu direncanakan, karena dengan program yang terstruktur dan terarah akan memudahkan dalam realisasinya. Dalam merealisasikan program, guru dituntut dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan (Güler & Çapri, 2019). Dalam pengembangan program, ada beberapa faktor yang mempengaruhi konselor/guru bimbingan dan konseling yaitu: pengetahuan konselor terkait evaluasi, keterampilan konselor dalam melaksanakan evaluasi program serta efikasi diri konselor dalam penggunaan data (Mujiyati et al., 2020).

Harapan lainnya yang disampaikan oleh responden adalah terkait dengan peningkatan keterampilan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan konseling seorang guru perlu menguasai keterampilan dasar konseling sebagai modal awal untuk kesuksesan melaksanakan layanan. Keterampilan dasar konseling, meliputi pemahaman tentang konsep dan keterampilan komunikasi yang berlandaskan pemberikan bantuan kepada orang lain melalui tahapan awal, inti dan penutup layanan konseling (Witono et al., 2021). Hasil penelitian Mahdhita & Kurniawan (2017) menyimpulkan bahwa keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan berbanding lurus dengan minat siswa mengikuti layanan, artinya kalau guru terampil maka minat siswa akan meningkat (Rahmi & Suriata, 2019).

Seorang guru PAUD dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling perlu mempelajari teknik-teknik yang relevan. Dengan mempelajari dan memahami teknik, seorang guru akan mampu berpikir dengan baik dan mengambil keputusan yang tepat dalam membantu menyelesaikan gangguan yang dialami serta mengarahkan anak usia dini dalam mengembangkan potensi mereka (Sitompul et al., 2021). Özgüven (2001) berpendapat bahwa guru PAUD dapat memainkan peran penting untuk memahami anak-anak lebih baik melalui peningkatan keterampilan seperti mendengarkan secara efektif (Saglam et al., 2021). Guru BK/ konselor merupakan seorang guru yang bertugas dalam memenuhi kebutuhan peserta didik baik dari segi psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional. Seorang guru bimbingan dan konseling harus dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik untuk mengatasi masalah serta tantangan hidup (Saputra, 2022). Ivey dan Ivey, (2007) menambahkan bahwa keterampilan mendengarkan aktif dapat digunakan oleh konselor sekolah saat bekerja dengan siswa, pendidik, dan pemangku kepentingan sekolah lainnya, atau wali untuk membina hubungan empati dalam rangka mendorong hasil maksimal terkait sekolah seperti pembelajaran, perkembangan sosial dan emosional, serta eksplorasi karir (Levy & Lemberger-Truelove, 2021).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4387

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru PAUD mengemukakan adanya permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik mereka yang membutuhkan penanganan khusus. Untuk menangani permasalahan tersebut, sebagian dari mereka telah melaksanakan layanan BK. Namun, dalam pelaksanaan mereka menemukan beberapa kendala yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan pemberian layanan BK, antara lain keterbatatasan dari wawasan dan keterampilan tentang layanan BK, sarana dan prasarana penunjang. Beberapa harapan disampaikan oleh responden untuk mengatasi kendala di atas, khususnya terkait dengan pelatihan yang dibutuhkan agar kewajiban mereka dalam memberikan layanan BK di satuan pendidikan PAUD di tempat mereka mengajar dapat dilaksanakan sehingga permasalahan yang dialami peserta didik dapat dientaskan secara maksimal. Penelitian ini juga merekomendasikan agar beberapa harapan yang disampaikan dapat ditindaklanjuti oleh pengambil kebijakan, baik kepala sekolah, dinas terkait dan pemerintah pada umumnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada guru yang mengajar di satuan pendidikan PAUD Kabupaten 50 Kota dan Tanah Datar atas kerja sama mereka sehingga penelitian telah dapat dilaksanakan dan mencapai tujuan yang diharapkan

Daftar Pustaka

Addien, B., Fatimah, N., Handaka, I. B., & Utomo, N. B. (2022). *Konseptual bimbingan dan konseling anak usia dini*. *6*(1), 117–126. https://doi.org/10.26539/teraputik.611078

Adiputra, S. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD. *Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA),"* 633–638. http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/4828

Afiat, Y., Fitriani, W., & Fitri, A. T. (2021). Need Assesment sebagai Manifestasi Unjuk Kerja Konselor. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *10*(1), 1–20. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/3410

Afiati, E., & Sartika, N. A. (2020). Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, *2*(2), 193–203. https://journal.ilininstitute.com/index.php/IJoLEC/article/view/255

Ahmad, R., & Zadha., N. P. (2022). Importance of Guidance and Counseling in Effective Teaching and Learning in School Dr. *The Communications27*, *01*. https://doi.org/10.31426/ijamsr.2021.4.3.411345

Alizamar, A., Afdal, A., & Ifdil, I. (2018). *Guidance and Counseling Services for Kindergarten Students*. *169*(Icece 2017), 168–172. https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.43

Amanah, S., Riyanto, D., & Rizqullah, D. (2020). Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *7*(1), 131–138. https://doi.org/10.30653/001.202371.242

Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2021). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1819–1833. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1358

Anesty, E., Fatihaturrosyidah, F., & Putra, J. (2022). Knowledge and ability of early childhood teachers in delivering career guidance for preschooler. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, *3*(1), 10–22. https://doi.org/10.21831/progcouns.v3i1.49609

Azahrah, F. R., Afrinaldi, R., & Fahrudin. (2021). Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli Secara Daring Pada SMA Kelas X SeKecamatan Majalaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *7*(1), 391–402. https://doi.org/10.5281/zenodo.5209565

Bilgin, H. (2017). Development of A Preschool Teacher's Guidance Qualifications Scale and Its Psychometric Properties. *Journal of Education and Training Studies*, *5*(9), 83.

https://doi.org/10.11114/jets.v5i9.2467

Çevik, G. B. (2017). Examining Pre-school Teachers' and Parents' Views on Counseling and Guidance Services in Pre-school Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *6*(3), 207–215. https://doi.org/10.11591/ijere.v6i3.pp207-215

Erişti, B., & Avcı, F. (2021). Preschool Education Teachers' Evaluations About the Problems Experienced in the Education Process and Their Sources. *Psycho-Educational Research Reviews*, *3*(3), 1–22. https://doi.org/10.52963/perr_biruni_v10.n3.01

Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, *1*(3), 174–180. https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69

Gençoğlu, C., Demirtaş-Zorbaz, S., Demircioğlu, H., & Ekin, S. (2019). Psychological Counseling and Guidance Services in Early Childhood Education. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, *14*(1), 6–23. https://doi.org/10.29329/epasr.2019.186.1

Güler, M., & Çapri, B. (2019). Teachers' opinions on the pre-school counselling program. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, *9*(2), 522–546. https://doi.org/10.14527/PEGEGOG.2019.017

Hadiarni, H., Zubaidah, Z., & Zulhermindra, Z. (2021). Developing a Manual for Implementing Group Guidance and Counseling Through Integrated Holistic Program. *Ta'dib*, *24*(2), 289. https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.4549

Harahap, H. S., & Armanila. (2023). Implementation of Special Management in RA Kamboja. *Indonesian Journal of Islamic Early Education*, *7*(2), 149–155. https://doi.org/10.51529/ijiece.v7i2.370

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta, Issue March). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Editor.

Hatunoğlu, B. (2021). The impressions of school managers on psychological counseling and guidance services: A descriptional study. *African Educational Research Journal*, *9*(1), 160–167. https://doi.org/10.30918/aerj.91.21.021

Kardeġ, S. (2014). *The Examination of Preschool Administrators' and Preschool Teachers' Perceptions about Preschool Counselors' Roles*. Hacettepe Üniversitesi Lisansüstü Eğitim-Öğretim ve Sınav Yönetmeliğinin Ġlköğretim Anabilim Dalı, Okul Öncesi Eğitimi Bilim Dalı Ġçin Öngördüğü Yüksek Lisans Tezi olarak hazırlanmıÇtır. https://doi.org/DOI:10.14527/pegegog.2016.020

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Petuntuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, 3(4), 12–69). https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Lampiran.pdf

Kholili, M. I., Sugiharto, D. Y., & Mulawarman, P. (2017). Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *6*(2), 159–166. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21792

Kiliçoğlu, E. A. (2013). Effective Teachers Preschool Education Practice Guidance Realization of the Identification of Training Need. In *Konya: T.C. Selçuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Müdürlüğü Öğrencinin,*. https://oapub.org/edu/index.php/ejse/article/view/4373

Kushendar, K., & Mayra, Z. (2021). The Role of Counseling Guidance in Early Childhood Education and Their Emotional Development. *Journal of Childhood Development*, *1*(2), 97–101. https://doi.org/10.25217/jcd.v1i2.1826

Levy, I., & Lemberger-Truelove, M. (2021). Supporting Practicing School Counselor's Skill Development: A Hip Hop and Spoken Word Professional Development Intervention. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, *14*(1). https://digitalcommons.sacredheart.edu/jcps/vol14/iss1/7

Muiz, M. R., & Fitriani, W. (2022). *Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. 116–126. https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1378

Mujiyati, Suherman, U., Ahman, Nurhudaya, & Adiputra, S. (2020). Effect of knowledge and skills of counselors on the level of self-efficacy in evaluating guidance and counseling programs. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *9*(3), 3958–3961. https://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0320-32352

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4387

Mustika, D., Anggarda, P. M., & Iswari, M. (2022). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(6), 1481–1487. https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/345

Nasution, A. F. (2021). Analisis Asessmen Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Bk Di Sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 126–136. https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8524

Nugroho, A. D., & Fathoni, A. (2022). Hambatan Guru Berlatar Pendidikan Non Bimbingan Konseling Sebagai Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5839–5846. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3136 A

Nuzliah. (2017). Pendekatan layanan pada bimbingan konseling anak usia dini. *Bunayya*: *Pendidikan Anak*, *III*(1), 108–118. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2048

Rahmi, S., & Suriata, S. (2019). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling Pada Mata Kuliah Mikro Konseling. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, *1*(2), 177–185. https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.72

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Development of an Integrated Guidance Counseling Model for Early Childhood Education Learning Programs. *AIP Conference Proceedings 2194, 020102*(December). https://doi.org/10.1063/1.5139834

Saglam, M., Karlıdag, I. O., & Korkmaz, R. B. (2021). Preschool Teachers' Views on Guidance and Psychological Counseling Services in Early Childhood Education. *Education Quarterly Reviews*, *4*(4). https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.04.377

Sancılı, S., & Tuğluk, M. N. (2021). An investigation of the problem behavior of preschool children in terms of different variables. In *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 8(3), 1986–2006. https://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/1359

Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. https://doi.org/10.35931/am.v6i2.977

Sari, I. S., Nurhaliza, S., & Bayyinah, N. (2022). Implementation of Guidance and Counseling in Overcome Learning Difficulties in Early Childhood. *Al-Din: Jurnal Dakwah …*, 1–7. https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/2363

Sibandze, B. D., & Mafumbate, R. (2019). Challenges Faced by Teachers in the Implementation of Guidance and Counselling in Eswatini Primary Schools. *Journal of Education and Practice*, *10*(12), 177–183. https://doi.org/10.7176/jep/10-12-21

Sitompul, L. K., Stevani, L. D., Fauziah, R., & Putri, V. T. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, *5*(2), 501–512. http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4146

Sofiani, S., Ramli, S. A., & Hutami, E. P. (2021). Pemahaman Guru Taman Kanak-Kanak tentang Pengetahuan Layanan, Bimbingan Konseling dan Pelaksanaan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, *02*(01), 61–67. https://doi.org/10.33853/jecies.v2i1

Solehuddin, M. (2019). Sustainable Counselling Values by Indonesian Preschool Teachers to Prepare More Tolerant Young Global Citizens. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *3*(2), 119–136. https://doi.org/10.17509/jomsign.v3i2.20960

Witono, A. H., Widiada, I. K., Hakim, M., Jaelani, A. K., & Setiawan, H. (2021). Peningkatan Keterampilan Dasar Konseling dengan Bimbingan Kelompok bagi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(1), 7–13. https://doi.org/DOI: 10.29303/jipp.v6i1.132